

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Cost behavior* atau perilaku biaya adalah istilah untuk menjelaskan perubahan biaya seiring dengan perubahan *output*. *Cost behavior* merupakan suatu pola yang menggambarkan bagaimana jumlah biaya bervariasi atas perubahan aktivitas bisnis. *Cost behavior* adalah bagaimana biaya secara total berubah saat *cost drivers* berubah sesuai dengan perubahan volume aktivitas. Namun penelitian Anderson et al. (2003) menunjukkan bahwa biaya bergerak secara tidak proporsional terhadap volume aktivitas. Penelitian serupa telah diterapkan di beberapa negara seperti Brazil (de Medeiros & Costa, 2011), Iran (Farzaneh, 2013), Amerika Utara (Ali & Zhang, 2015), dan Indonesia (Eltivia et al., 2017). Perubahan biaya tidak proporsional karena peningkatan biaya akibat kenaikan volume aktivitas lebih besar dibandingkan penurunan biaya ketika volume aktivitas menurun. Peristiwa ini disebut dengan istilah *cost stickiness* (Anderson et al., 2003) atau kelengketan biaya.

Xue & Hong (2016) menyatakan bahwa terdapat dua pandangan yang digunakan untuk melihat keberadaan kelengketan biaya, yaitu *rational decision making* dan *motivational*. *Rational decision making* menganggap kelengketan biaya sebagai hasil dari keputusan manajer setelah mempertimbangkan biaya dan manfaat setiap alternatif pilihan. Anderson et al. (2003) menyatakan bahwa ketika manajer menghadapi ketidakpastian tingkat penjualan di masa depan dan perusahaan harus menanggung biaya penyesuaian atas penyesuaian sumber daya,

maka manajer akan menunda untuk mengurangi sumber daya sampai mereka meyakini sifat dari penurunan penjualan adalah permanen. Hal ini dilakukan karena setiap penyesuaian, baik menambah atau mengurangi sumber daya akan menimbulkan adanya biaya penyesuaian yang jumlahnya lebih mahal ketika terjadi penurunan permintaan.

Pada sudut pandang *motivational decision making*, kelengketan biaya dianggap sebagai hasil dari intervensi manajer yang memiliki insentif manajerial tertentu dalam mengelola operasional perusahaan. Chen et al. (2008) dalam Xue & Hong (2016) menyatakan apabila perilaku manajer tidak dapat diawasi dengan baik, maka manajer akan mempertahankan sumber daya menganggur ketika penjualan menurun untuk meningkatkan utilitas pribadi melalui status, kekuasaan, kompensasi dan prestise. Menurut Chen et al. (2008) dalam Xue & Hong (2016) manajer akan memiliki prestise yang semakin tinggi apabila sumber daya yang berada di bawah pengawasannya meningkat.

Perusahaan yang memiliki tingkat kelengketan biaya yang tinggi menunjukkan penurunan laba yang semakin besar ketika penjualan menurun (Kama & Weiss, 2013). Hal ini terjadi karena kecilnya penyesuaian biaya yang dapat dilakukan perusahaan ketika penjualan menurun, sehingga menurunkan jumlah laba yang dihasilkan perusahaan. Selain itu Kama & Weiss (2013) menyatakan bahwa kelengketan biaya menurunkan tingkat akurasi peramalan laba perusahaan. Padahal, peramalan laba merupakan dasar bagi manajemen dan investor untuk mengambil keputusan-keputusan ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu milik Xue & Hong (2016) tingkat kelengketan biaya akan berkurang apabila suatu perusahaan melakukan praktik *upward earnings management* atau manajemen laba ke atas, yaitu tindakan meningkatkan laba di atas laba yang sesungguhnya. Apabila dihubungkan dengan teori keagenan, alasan manajer melakukan praktik tersebut dapat dijelaskan melalui sudut pandang oportunistik. Adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menimbulkan dua permasalahan, yakni konflik kepentingan dan asimetri informasi. Konflik kepentingan timbul karena kedua pihak ingin memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Semakin tinggi konflik tersebut, maka dapat dipastikan bahwa manajer akan berupaya untuk menyalahgunakan wewenang dan mengabaikan kepentingan pemilik. Hal ini karena manajer mendapat bantuan dari masalah lain yang timbul akibat pemisahan kepemilikan dan pengelolaan, yaitu asimetri informasi. Jika manajer sebagai pengelola perusahaan akan memiliki lebih banyak informasi, maka semakin leluasa manajer untuk mengatur informasi apa saja yang perlu diungkapkan, disembunyikan, ditunda atau diubah. Dengan demikian, kedua permasalahan tersebut dapat memberikan dorongan sekaligus kesempatan pada manajer untuk berperilaku oportunistik guna memenuhi kepentingan pribadinya.

Xue & Hong (2016) menyatakan bahwa motivasi dari manajer yang mendorong praktik *upward earnings management* adalah insentif untuk menghindari melaporkan kerugian dan penurunan laba. Metode yang dapat digunakan untuk mewujudkan praktik tersebut adalah menggeser periode pengakuan biaya dan pendapatan atau mengubah estimasi dan metode akuntansi, sehingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil. Selain itu, manajemen dapat

memanfaatkan komponen akrual untuk dimanipulasi. Hal ini dikarenakan, transaksi akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik, sehingga manajemen dapat leluasa untuk mengatur besar kecilnya angka transaksi yang dimanipulasi. Namun menggeser periode pengakuan biaya seperti penelitian dan pengembangan serta biaya iklan bukan merupakan solusi yang efektif. Eberhart et al. (2004) menyatakan keputusan memotong biaya umum lainnya dibandingkan biaya riset dan pengembangan (r&d) atau biaya iklan dalam rangka *upward earnings management* dipandang sebagai cara yang lebih efisien dengan alasan mengejar tujuan jangka pendek tanpa mengorbankan pengembangan jangka panjang perusahaan.

Warfield et al. (1995) dan Klein (2002) dalam Xue & Hong (2016) mengemukakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat membatasi manajemen laba, sebab manajemen laba biasa diartikan sebagai oportunistik manajemen. Tata kelola perusahaan yang baik dapat mengontrol perilaku manajemen yang mengutamakan kepentingan pribadi yang dapat mengurangi nilai yang dapat diperoleh pemegang saham. Di sisi lain ketika manajer termotivasi untuk memaksimalkan nilai perusahaan, tata kelola perusahaan yang baik dapat berkontribusi pada keberhasilan keputusan manajemen. Terlihat ada interaksi kontrol dan motivasi dari tata kelola perusahaan yang baik dengan *earnings management*. Di sisi lain muncul pertanyaan apakah kedua faktor tersebut berpengaruh dan secara bersamaan dapat mengurangi tingkat kelengkungan biaya.

Penelitian mengenai kelengkungan biaya sudah banyak dilakukan di berbagai negara. Namun, penelitian yang menghubungkan kelengkungan biaya, tata kelola perusahaan dengan manajemen laba masih jarang ditemukan. Beberapa

penelitian terdahulu antara lain, Xue & Hong (2016) yang melakukan penelitian di China, Ali & Zhang (2015) yang meneliti perusahaan- perusahaan di Amerika Utara, dan Farzaneh (2013) yang meneliti perusahaan di Iran menemukan bahwa manajemen laba terbukti mampu mengurangi tingkat kelengketan biaya pada perusahaan-perusahaan di negara-negara tersebut. Lebih jauh lagi Xue & Hong (2016) menguji tingkat efisiensi dari penurunan kelengketan biaya. Sementara di Indonesia, penelitian yang sejenis dengan penelitian ini belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu hanya untuk mengetahui apakah kelengketan biaya terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia antara lain penelitian yang dilakukan Eltivia et al. (2017). Serta penelitian tentang *sticky cost behavior* oleh Kresnawati et al. (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keberadaan kelengketan biaya pada perusahaan manufaktur di Indonesia, serta untuk mengetahui apakah manajemen laba mampu mengurangi tingkat kelengketan biaya. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang digunakan. Objek dalam penelitian ini adalah untuk menguji variabel terikat berupa perilaku kelengketan biaya yang diukur menggunakan model Anderson et al. (2006) yang telah dimodifikasi oleh Xue & Hong (2016). Ruang lingkup penelitian dibatasi oleh variabel bebas yaitu manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Jones-modifikasi dan tata kelola perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Hal ini menjadi penting karena masih sedikit penelitian di Indonesia yang membahas tentang pengaruh *earnings management*, *corporate governance* dan *expense stickiness*. Selain itu model persamaan regresi yang digunakan untuk menguji kemampuan manajemen laba dan tata kelola perusahaan

untuk mengurangi tingkat kelengketan biaya berbeda dengan penelitian Xue & Hong (2016) yang menjadi acuan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Xue & Hong (2016) mengambil pendekatan *real earnings management*. Xue & Hong (2016) menemukan bahwa manajemen laba signifikan secara statistik mengurangi kelengketan biaya. Pendekatan ini juga telah dilakukan Farzaneh (2013) di Iran. Xue & Hong (2016) serta Farzaneh (2013) menemukan pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kelengketan biaya. Hal ini menjadi penting untuk membuktikan apakah di Indonesia terdapat interaksi antara manajemen laba dan tata kelola perusahaan untuk mengurangi kelengketan biaya atau tidak.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mendapatkan bukti pengaruh manajemen laba dan tata kelola perusahaan terhadap kelengketan biaya. Penelitian ini akan menguji manajemen laba dengan menggunakan proksi analisis model Jones-modifikasi. Sedangkan untuk tata kelola perusahaan menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earnings Management* dan *Corporate Governance* terhadap Perilaku *Cost Stickiness* pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kelengketan biaya?
2. Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kelengketan biaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kelengketaan biaya
2. Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kelengketaan biaya

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris terbaru mengenai pengaruh manajemen laba dan tata kelola perusahaan terhadap perilaku kelengketaan biaya. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti topik kelengketaan biaya, sebab masih minimnya penelitian tentang pengaruh manajemen laba dan tata kelola perusahaan di Indonesia.

Implikasi bagi perusahaan dari penelitian ini adalah membuktikan indikasi perilaku kelengketaan biaya pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan biaya tidak selalu mengikuti perubahan tingkat aktivitas. Hal ini disebabkan karena manajer kurang mampu menyesuaikan biaya dengan baik berdasarkan pergerakan aktivitas perusahaan. Selanjutnya manajer diharapkan dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan dan perencanaan biaya agar tidak terjadi kelengketaan biaya.

Bagi penulis, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di jenjang pendidikan sarjana. Selain itu, penelitian ini merupakan sebuah sarana bagi penulis untuk dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama masa pendidikan. Diharapkan wawasan mengenai pengaruh manajemen laba dan tata kelola perusahaan terhadap perilaku kelengketaan biaya bermanfaat tidak hanya bagi penulis akan tetapi juga bagi pembaca skripsi ini.